

**PENERJEMAHAN LELUCON BERBAHASA INGGRIS DARI SITUS
WWW.WORKJOKES.COM KE DALAM BUKU "BILA DOKTER,
PETANI DAN MANAGER TERTAWA"**

R. Pujo Handoyo & Slamet Riyadi
Universitas Jenderal Soedirman

Abstract

This paper investigates the translation of jokes from English into Indonesian in a book entitled "*Bila Dokter, Petani dan Manager Tertawa*" (BDPMT). The main objective is to identify and describe: 1) the strategies of translation, 2) the accuracy of the translation and 3) the humorousness of the translation.

The investigation on the translation strategies of all data (55 jokes) identifies ten strategies namely addition of meaning, reduction of meaning, change of sentence structure, shift of focus, change of word's connotative value, transference (borrowing), compensation of phonetic features, use of common TL equivalence, deviation of meaning and literal translation. Those strategies result in accurate (13%), fairly accurate (34%), less accurate (29%) and non-accurate (23%) translations. Meanwhile, the investigation on readers' responses indicates that 52 % data stay humorous, whereas the rest 48 % become not humorous after the process of translation. Further analysis reveals a strong connection between the translation strategies, the accuracy of meaning and the humorousness of translation. The results of analysis show the significance of translation process which focuses on the equivalence of effects. This process should be started with an exploration to the humor ideas and their techniques of making, and ended with an evaluation to assure the accuracy of meaning.

Key words: *jokes, translation strategies, accuracy*

Pendahuluan

Lelucon merupakan jenis teks yang disukai masyarakat. Sebagai salah satu bentuk humor, lelucon mempunyai kekuatan untuk menghibur, mempererat hubungan sosial, bahkan mengkritik tanpa menimbulkan konfrontasi (Veatch, 1998). Wajar jika sekarang banyak ditemukan buku-buku humor di pasar, termasuk buku terjemahan humor asing.

Menerjemahkan lelucon dari bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia ternyata mempunyai tantangan tersendiri. Seorang penerjemah tidak hanya harus menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan baik, tetapi ia juga harus memahami budaya bahasa sumber karena lelucon selalu dibuat berdasarkan latar belakang budaya masyarakat penciptanya (Shibles, 2000). Analisis yang cermat dan mendalam diperlukan saat menerjemahkan suatu lelucon agar menghasilkan lelucon yang sepadan ide dan tetap mempunyai fungsi menghibur.

Pada kenyataannya penerjemahan lelucon seringkali dilakukan tanpa mempertimbangkan kesepadanan ide humor. Lelucon-lelucon seperti itu tentu sulit dipahami dan direspons oleh pembaca sehingga kehilangan kekuatannya untuk menghibur. Fenomena ini ditemukan pada buku-buku lelucon terjemahan yang banyak beredar di masyarakat, misalnya pada buku “Bila Dokter, Petani dan Manager Tertawa” (BDPMT) terbitan Makna Printika (Yogyakarta, 2004) yang merupakan terjemahan kumpulan lelucon-lelucon profesi berjudul “*Workjokes*” yang ada di situs *www.workjokes.com*. Masalah ini membuat peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang penerjemahan lelucon, terutama yang dilakukan terhadap buku BDPMT. Ada tiga hal yang diungkap yaitu bagaimana strategi yang diterapkan penerjemah dalam mengalihkan pesan lelucon-lelucon, bagaimana ketepatan terjemahan dan bagaimana kelucuan terjemahan BDPMT berdasarkan respons pembaca.

Jadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi penerjemahan, ketepatan makna terjemahan dan kelucuan terjemahan BDPMT. Manfaat teoritis penelitian ini yaitu untuk memberikan sumbangan pengetahuan teoritis tentang penerjemahan bidang khusus humor, sedangkan manfaat praktisnya adalah memberikan rambu-rambu terhadap penerjemah yang ingin menerjemahkan teks humor.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Penerjemahan

Analisis terhadap teks asli dan terjemahan mengungkap bahwa penerjemah telah menerapkan beragam strategi selama proses penerjemahan, sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

Tabel 1. Strategi Penerjemahan BDPMT

No.	Strategi	N: 55	(%)
1.	Penambahan makna	3	5
2.	Pengurangan makna	4	7
3.	Perubahan struktur kalimat	7	12
4.	Perubahan fokus	2	3

5.	Perubahan nilai makna	2	3
6.	Pengalihan istilah tanpa diterjemahkan/Transferensi	6	11
7.	Pengalihan dgn bentuk fonetis BSa	2	3
8.	Pengalihan dgn istilah lazim BSa	4	7
9.	Pengalihan dgn padanan beda makna	16	29
10.	Pengalihan secara literal	9	16

Dari penelusuran terhadap alasan strategi, peneliti mendapati bahwa penambahan makna dilakukan untuk memperjelas pesan lelucon, sedangkan pengurangan makna terjadi karena beberapa alasan, yaitu untuk mempersingkat lelucon, salah tafsir dan salah pengetikan. Alasan kedua strategi ini tidaklah tepat karena kasus-kasus dalam BDPMT menunjukkan bahwa pengurangan makna telah mengurangi bahkan menghilangkan ide humor, sedangkan penambahan makna cenderung membuat makna yang implisit menjadi eksplisit, contohnya adalah penambahan makna pada data 26 berikut:

<p>Teks asli:</p> <p><i>A guy walks into work, and both of his ears are all bandaged up. The boss says, "What happened to your ears?"</i></p> <p><i>He says, "Yesterday I was ironing a shirt when the phone rang and shhh! I accidentally answered the iron." The boss says, "Well, that explains one ear, but what happened to your other ear?"</i></p> <p><i>He says, "Well, jeez, I had to call the doctor!"</i></p>
<p>Terjemahan:</p> <p><i>Seorang pria pergi bekerja dan kedua telinganya dibalut oleh perban. Bosnya berkata, "Apa yang terjadi dengan telingamu?"</i></p> <p><i>Dia menjawab, "Kemarin aku sedang menyetrica kaos dan teleponku berdering dan "shhh!" Kemudian saya mengangkat telepon tapi ternyata yang saya angkat adalah setrika."</i></p> <p><i>Si bos berkata, "Baik, itu untuk telinga yang satu, tapi apa yang terjadi dengan telingamu yang lain?"</i></p> <p><i>Dia berkata, "Saya berniat menelpon dokter, <u>dan yang saya angkat ternyata setrika lagi!</u>"</i></p>

Dalam data di atas terlihat bahwa penerjemah menambahkan makna baru '*dan yang saya angkat ternyata setrika lagi*'. Penambahan ini sebetulnya tidak perlu dan beresiko menyebabkan ketidaklucuan karena informasi yang seharusnya implisit menjadi eksplisit sehingga lelucon kehilangan daya kejutnya.

Strategi lain yaitu perubahan struktur kalimat yang dilakukan penerjemah untuk membuat kalimat yang lebih wajar dalam BSa. Tindakan ini tidak banyak berpengaruh bagi ide humor lelucon. Strategi

perubahan fokus dilakukan dengan mengubah fokus kelucuan dari satu kata di B_{Su} menjadi kata lain di B_{Sa}, misalnya pada kalimat "*But it will SEEM longer*" (Data 20) yang diterjemahkan menjadi "*Tapi itu akan terlihat LAMA.*". Perubahan fokus dari kata *seem* menjadi *lama* ini merupakan hasil pertimbangan penerjemah terhadap mana makna yang dianggap penting dan perlu ditonjolkan, meskipun tindakan ini beresiko menimbulkan ketidakpahaman pembaca.

Strategi perubahan nilai makna didasarkan keinginan penerjemah untuk membuat terjemahan yang lebih mudah dipahami dan diterima secara moral oleh pembaca, misalnya kalimat "*For someone who can't fly you're a lippy bastard!*" (Data 36) diterjemahkan menjadi "*Untuk seseorang yang tidak bisa terbang, kamu terlalu berani kawan!*". Namun tindakan penerjemah ini sebenarnya tidak perlu dilakukan karena kevlugaran dalam suatu lelucon merupakan bagian dari pembangunan ide humornya.

Strategi pengalihan bentuk fonetis dilakukan dengan mencari fitur-fitur bunyi yang sepadan, misalnya pada data berikut:

Teks Asli:

A man needing a heart transplant is told by his doctor that the only heart available is that of a sheep. The man finally agrees and the doctor transplants the sheep heart into the man. A few days after the operation, the man comes in for a checkup. The doctor asks him "How are you feeling?" The man replies "Not BAAAAD!"

Terjemahan:

*Seorang pria membutuhkan transplantasi jantung dan dokternya bilang yang tersedia hanya jantung domba. Pria tadi akhirnya setuju dan dokter mentransplantasikan jantung domba pada pria tadi. Setelah beberapa hari operasi, sang pria datang untuk cek up. Dokter menanyainya "Bagaimana perasaan Anda?"
Pria tadi menjawab, "mbaeeeeek."*

Strategi tersebut tepat karena membuat lelucon lebih mudah dipahami. Demikian pula dengan strategi penggunaan padanan istilah B_{Sa} yang lazim, misalnya pada data 54, frasa *UNIX system* diterjemahkan menjadi *sistem LINUX*. Akan tetapi strategi ini juga tidak diterapkan secara konsisten karena ditemukan banyak data yang mengalami transferensi (pungutan kata asing) untuk kata-kata yang sebenarnya punya padanan B_{Sa}.

Ketepatan Terjemahan

Setelah mendapatkan simpulan penilaian dari para penilai ahli, data dimasukkan ke dalam empat kategori yaitu terjemahan tepat, agak tepat, kurang tepat dan tidak tepat, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 2. Ketepatan terjemahan

No.	Kategori Ketepatan	N: 55	(%)	Sub-kategori (penyebab)
1.	TEPAT	8	14	Ide humor sepadan, gaya bahasa wajar, tidak terjadi distorsi makna.
2.	AGAK TEPAT	20	36	Ide humor sepadan, tetapi: <ul style="list-style-type: none"> - ada penyimpangan non-signifikan, - penggunaan istilah asing, - penghalusan nilai makna, - penambahan makna scr tdk perlu, - perubahan konstruksi, - perubahan gaya penuturan.
3.	KURANG TEPAT	14	26	<ul style="list-style-type: none"> - penyimpangan makna - kolokasi B5a yang tidak lazim, - frasa penjelas yang salah, - padanan yg tidak konsisten, - keterkaitan bentuk dan makna.
4.	TIDAK TEPAT	13	24	Ide tidak sepadan/hilang karena: <ul style="list-style-type: none"> - pengurangan makna, - penyimpangan makna, - padanan literal yang tidak tepat.

Secara umum, nilai ketepatan terjemahan akan menurun bila ditemukan distorsi makna atau penggunaan gaya bahasa yang tidak wajar. Dalam kasus-kasus BDPMT, nilai ketepatan lelucon menurun karena beberapa tindakan misalnya penyimpangan makna, seperti contoh berikut (Data 47):

Teks asli:

A pharmacist looks out the front of the store and sees a woman holding a bottle jumping up and down in the parking lot. The pharmacist walks out to the parking lot and asks the woman whats the matter. She replies " I saw it said 'Shake Well' after I took it".

Terjemahan:

Seorang apoteker melihat keluar dan melihat seorang wanita memegang sebuah botol dan melemparkannya, kemudian botol itu jatuh di area parkir. Apoteker berjalan menuju wanita itu dan bertanya, "Apa yang terjadi?" Wanita itu menjawab, "Aku melihat tulisan 'kocoklah sebelum digunakan'."

Dalam data di atas terlihat bahwa frasa “*a woman holding a bottle jumping up and down in the parking lot*” diterjemahkan menjadi “*seorang wanita memegang sebuah botol dan melemparkannya, kemudian botol itu jatuh di area parkir*”. Padahal makna sesungguhnya adalah “*seorang wanita memegang sebuah botol dan melompat-lompat di tempat parkir*”. Penyimpangan ini membuat terjemahan menjadi tidak tepat.

Tindakan lain yang menurunkan nilai ketepatan terjemahan BDPMT yaitu pemakaian kolokasi B_{Sa} yang tidak lazim, transferensi untuk kata yang mempunyai padanan B_{Sa}, penghalusan nilai makna, penambahan makna yang tidak perlu, pengurangan makna yang mengurangi ide humor, perubahan konstruksi yang disertai perubahan makna, perubahan gaya penuturan, penggunaan frasa penjelas yang salah makna, pemilihan padanan yang tidak konsisten, serta adanya keterkaitan antara makna dengan bentuk B_{Su} yang kuat

Kelucuan Terjemahan

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh pembaca terjemahan, peneliti mengklasifikasikan lelucon terjemahan menjadi dua yaitu *lucu* dan *tidak lucu* dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3. Kelucuan Terjemahan

No.	Kelucuan	N:55	(%)
1.	Lucu	29	52
2.	Tidak Lucu	26	48

Lelucon dianggap lucu jika ide humor (*illogicality*) di dalamnya bisa ditangkap dengan baik dan diterima oleh pembaca. Sedangkan lelucon dianggap tidak lucu karena beberapa alasan yaitu; a) sudah pernah didengar, b) menggunakan gaya bahasa yang tidak wajar, c) ide humornya dipahami tetapi dianggap tidak cukup kuat untuk menimbulkan tawa, dan d) ide humornya tidak dipahami.

Ketika dihubungkan dengan ada-tidaknya perubahan ide humor akibat strategi penerjemahan, ditemukan bahwa perubahan ide humor tidak selalu berpengaruh bagi kelucuan, sebagaimana digambarkan oleh tabel berikut:

Tabel 4. Keterkaitan Ide Humor dan Kelucuan

No.	Ide humor dan kelucuan	N:55	(%)
1.	Ide tidak berubah, lelucon lucu	24	44
2.	Ide berubah, lelucon lucu	5	9
3.	Ide tidak berubah, lelucon tidak	6	11

4.	lucu Ide berubah, lelucon tidak lucu	20	36
----	---	----	----

Dalam tabel terlihat bahwa ada beberapa data yang ide humornya tidak berubah tetapi dianggap tidak lucu karena ketidaklogisannya dianggap kurang kuat. Sebaliknya, ada beberapa data yang ide humornya berubah tetapi tetap lucu karena perubahan tersebut masih menyisakan sebagian ide humor asli, atau menghasilkan ide humor baru yang dianggap lucu. Hal ini terlihat pada contoh berikut (Data 08):

<p>Teks asli: <i>Waiter, what's this fly doing in my soup?</i> <i>It's <u>fly</u> soup sir!</i></p>
<p>Terjemahan: <i>Pelayan, apa yang dilakukan lalat ini di sopku?</i> <i>Itu <u>lalat</u> sop tuan!</i></p>

Data di atas menunjukkan adanya penyimpangan makna. Frasa “*fly soup*” diterjemahkan menjadi “*lalat sop*”, padahal seharusnya “*sop lalat*”. Penyimpangan ini membuat ide humor berubah. Namun terjemahan yang salah ini ternyata membentuk ketidaklogisan baru yang dianggap lucu oleh pembaca.

Penutup

Strategi-strategi penambahan makna, perubahan struktur, pengalihan bentuk fonetis dan pengalihan dengan istilah lazim sudah menunjukkan adanya usaha penerjemah untuk membuat terjemahan yang mudah dipahami oleh pembaca. Namun strategi-strategi lain menunjukkan bahwa usaha tersebut belum diimbangi pengetahuan yang memadai akan kelebihan dan kekurangan masing-masing strategi serta pengaruhnya terhadap terjemahan. Ini terlihat dari banyaknya data yang mengalami pengalihan beda makna dan pengalihan literal yang menyebabkan penyimpangan ide humor.

Sebagaimana tercantum dalam kriteria penilaian, ketepatan suatu terjemahan diukur dari kesepadanan makna dan keselarasan gaya bahasa. Analisis terhadap ketepatan terjemahan menunjukkan bahwa data BDPMT mempunyai nilai ketepatan yang bervariasi antara Tepat, Agak Tepat, Kurang Tepat dan Tidak Tepat. Data yang masuk kategori Kurang Tepat dan Tidak Tepat cukup banyak yaitu 50%, yang menunjukkan bahwa penerjemah belum melakukan langkah analisis, transfer, restrukturisasi dan evaluasi yang memadai.

Analisis terhadap kelucuan lelucon BDPMT menemukan bahwa 52% data dianggap lucu oleh pembaca, sedangkan 48% data dianggap tidak lucu. Jumlah ini menunjukkan bahwa hampir separuh data kehilangan daya kelucuan setelah proses penerjemahan. Penyimpangan,

pengurangan makna, pengalihan literal atau perubahan lain yang signifikan terhadap lelucon merupakan faktor-faktor yang membuat ide humor berubah atau hilang sehingga pembaca tidak memahami dan merasakan kelucuan di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Adler, Mortimer J. 1970. *Encyclopedia Britannica*. USA: Encyclopedia Britannica Inc.
- Attardo, Salvatore. 1994. *Linguistic Theories of Humor*. New York: Mouton de Gruyter.
- Baughman, M. Dale. 1963. *Educators' Handbook of Humor*. New Jersey: Prentice Hall.
- Beach, Frederick C. 1974. *Encyclopedia Americana*. USA: Grolier Inc.
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. New York: Longman Inc.
- Brislin, Richard W. 1976. *Translation: Application and Research*. New York: Gardner Press.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Finlay, I. F. 1971. *Translating*. London: Teach Yourself Books.
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning Based Translation*. Lanham: University Press of America.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Johnston, Bernard. 1980. *Collier Encyclopedia*. New York: Macmillan.
- McCarthy, Virginia. 1977. *The New Book of Knowledge*. USA: Grolier Inc.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, M. Rudolf. 1999. *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nida, Eugene A. 1964. *Towards A Science of Translating*. Leiden: E.J. Brill.
- Rokhani. 2005. "Kualitas Terjemahan Teks-teks Bisnis"; Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Shibles, Warren. 2000. *Humor Reference Guide*. Wisconsin: Wisconsin University Press.
- Subita. 1990. *Humor*. Bandung: Arya Prada.
- Sudjatmiko, Wuri. 1992. *Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suratidjo, Sukamti. 1984. *Leksikon Bahasa Jawa dalam Lakon Dagelan*. Yogyakarta: Gama Press.
- Veatch, Thomas C. 1998. *A Theory of Humor*. Stanford: Stanford University Press.
- Wijana, Putu. 2004. *Kartun, Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.